

FILOSOFI MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN MUSIK

Djohan Salim
FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstract

In these recent years, the issue of multiculturalism cannot be ignored in education. It has become a topic of discussions in various settings, such as academic and non-academic forums, political debates, cultural studies, and popular news. The aim of this article is to answer questions about what multiculturalism is and what it means to educators, especially those in music education. Support to music educators in all levels to understand and to implement multicultural music education is crucial. It also aims at describing multicultural music education in the United States and in other countries, including the philosophical ideas, problems and opportunities behind what are stated about multiculturalism. It is hoped that this article can give more perspectives about multiculturalism in education.

Keywords: multiculturalism, political debates, music education

A. Pendahuluan

Mulai awal abad dua puluh, dunia pendidikan di AS telah menjadikan multikulturalisme sebagai topik yang terus menerus didiskusikan. Secara historis, konsep multikulturalisme memiliki beberapa nama (Dewey, 1916:116). Namun demikian terlepas dari apapun terminologinya, multikulturalisme dalam pendidikan selalu berlandaskan dua premis yaitu : (1) pengakuan terhadap berbagai populasi yang ada di AS, dan (2) membantu siswa untuk memahami masyarakat dunia serta Amerika di mana mereka hidup. Upaya pendidikan multikulturalisme di sekolah umum pun diawali pada akhir tahun 1920 dengan sebutan “pendidikan interkultural” yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman terhadap latar belakang etnik dan budaya dari populasi imigran di Amerika.

Beberapa dekade berikutnya yaitu di awal 1960-an istilah tersebut berganti dengan sebutan “kajian etnik” yang bertujuan untuk meningkatkan rasa harga diri kelompok minoritas. Pada akhir 1960-an para pendidik berpendapat bahwa sebaiknya seluruh siswa, bukan hanya kelompok tertentu harus mempelajari berbagai budaya yang ada. Dari pandangan ini maka lahirlah terminologi “pendidikan multietnik”. Terminologi ini terutama sekali dimaksudkan untuk merepresentasikan konsep pendidikan yang berhubungan dengan masalah ras, etnisitas, dan sering kali juga agama. Saat ini istilah “multietnik” hanya digunakan untuk menyebutkan secara khusus mengenai latar

Filosofi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Musik (Djohan Salim)

belakang berbagai etnik.

Pada akhir tahun 1970-an, “pendidikan multikultural” mulai berkembang ketika para pendidik tidak lagi hanya berpikir tentang etnisitas. Untuk memahami orang dari berbagai latar belakang budaya, siswa harus berhadapan dengan kepercayaan, nilai, dan lingkungan budaya yang bersangkutan. Konsep ini berkembang pesat di tahun 1980-an dengan menyertakan pandangan mengenai perbedaan agama, usia, jender, status sosioekonomi dan keistimewaan lainnya (Lynch, 1989). Sehingga, pendidikan multikultural yang ada hingga saat ini memuat semua implikasi dari keluasan definisi tersebut.

Demikian pula yang terjadi pada pendidikan musik multikultural di mana awalnya memiliki beberapa terminologi yang dipinjam dari istilah dalam pendidikan umum seperti, “musik dalam hubungan internasional”, “musik multietnik” dan sejenisnya. Saat ini “pendidikan musik multikultural” telah diterima dalam profesi pendidikan musik terutama yang berkenaan dengan luasnya rentang kultur musik. Selain itu juga lebih terfokus pada karakteristik etnokultural dari pada luasnya definisi multikulturalisme itu sendiri.

Tidak hanya masalah definisi pendidikan multikultural atau pendidikan musik multikultural karena multikultural adalah terminologi yang digunakan sepakat digunakan. Bahkan terminologi tersebut juga banyak dilengkapi dengan berbagai isu-isu seperti lingkungan (*environmentalism*), rasisme (*antiracism*), dan warga negara dunia. Untuk lebih sederhana maka definisi multikulturalisme secara harafiah adalah “dari beberapa budaya”; yang menjelaskan kemampuan memfungsikan secara kompeten beberapa budaya.

B. Multikulturalisme dan Pendidikan Musik

Refleksi terhadap multikulturalisme yang dilakukan karena perhatian terhadap pendidikan umum diadvokasi dari banyaknya publikasi jurnal penelitian mengenai pendidikan musik yang berorientasi pada pengajaran musik dari perspektif multikultural. Mulai dari implementasi musik berbagai budaya di dalam kelas sampai pada perhatian terhadap pentingnya wawasan dunia serta kebutuhan mempelajari berbagai budaya musik. Hal ini dapat dibaca misalnya, dalam publikasi jurnal pendidikan musik mulai tahun 1972, 1983, dan 1992 yang mengangkat isu multikulturalisme dalam pendidikan musik sebagai fokus utamanya (Smith, 1972).

Di samping itu, dalam mengembangkan pendidikan musik multikultural juga dipertimbangkan masalah-masalah perubahan demografis, kesadaran terhadap dunia luar, serta interelasi ekologis antara manusia dengan bumi tempat ia hidup. Aneka ragam budaya yang hidup di Amerika secara otomatis paralel dengan musiknya, seperti yang disebut Bennett Reimer dengan istilah “kultur multimusik.” Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari warisan budaya

dan musik barat saja tetapi juga belajar menghargai musik dari budaya subkelompok lainnya. Musik adalah fenomena dunia dan pendidik yang terlibat di dalamnya secara tidak langsung akan membantu pembentukan perspektif siswa mengenai dunia secara menyeluruh.

Sebagai tambahan, pemikiran spesifik lainnya juga mendukung inklusi perspektif multikultural dalam pendidikan musik (Fung, 1995:36). Pemikiran yang berdasarkan peran musik di dalam masyarakat di mana siswa belajar budaya musik tertentu juga merupakan cara memahami masyarakat tempat asalnya musik tersebut. Karena salah satu fungsi musik dalam sebuah masyarakat adalah sebagai model ekspresi nonverbal dalam konteks ritual baik untuk kedaulatan sebuah pemerintahan atau politik, atau hanya sebagai penyaluran emosi. Dengan belajar bagaimana masyarakat dalam sebuah budaya mengekspresikan diri melalui musiknya, siswa tidak hanya memperoleh wawasan baru tetapi juga mempelajari tentang diri mereka. Bila siswa belajar memperagakan musik dari budaya lain, maka ia diharapkan dapat mengembangkan bi-atau bahkan multimusikalitas (kemampuan memfungsikan secara efektif dua atau lebih budaya musik) (Palmer, 1975).

Ada pula pemikiran lain yang berangkat dari elemen-elemen yang terdapat di dalam musik. Dikatakan bahwa, dengan mempelajari musik dari budaya lain secara otomatis dapat memperluas pengalaman terhadap ‘suara’ bagi siswa. Karena memungkinkan mereka lebih terbuka dan toleran akan suara-suara baru melalui musik yang berbeda. Konsekuensinya adalah dengan mempelajari konsep musikal yang baru maka akan memberikan sumber-sumber improvisasi dan ide penciptaan musik yang lebih luas. Hal ini akan membuat mereka menempatkan musik tradisi (barat) dalam perspektif linear yaitu sebagai bagian dari musik-musik dunia.

Di luar pemikiran mengenai konsep musikal di atas, ada pula pemikiran estetika. Mendengarkan, mempertunjukkan, atau mencipta musik dari berbagai budaya dapat memberikan pengalaman estetis pada siswa. Sehingga nilai intrinsik musik dari berbagai budaya dapat dihargai secara lebih luas oleh siapapun tanpa harus memikirkan latar belakangnya. Karena respon estetis yang dimaksud datang pertama kali dari musiknya itu sendiri. Menurut Lucy Green, aspek intrinsik dan delineasi/pencerminan (kultural-kontekstual) dari semua elemen musik terkait dengan respon ini (Green, 1988:137). Seperti halnya musik dari budaya yang mengutamakan kontemplasi estetis (China, Jepang, dan Indonesia), yang mana musik-musik itu dapat meningkatkan perkembangan rasa estetis melalui program pendidikan musik.

Perlu diingat pula bahwa pendidikan musik multikultural juga memiliki faktor pendukung dan penghambat sepertihalnya dalam pendidikan multikultural

lainnya. Sebagian orang melihat multikulturalisme dalam musik sebagai keisengan dari sebuah “kebenaran politis” yang menjadi bagian dari kurikulum. Ada juga yang merasa bahwa keseluruhan gerakan ini semata-mata hanya justifikasi akhir untuk memasukkan pendidikan musik ke dalam kurikulum. Namun yang perlu disadari bahwa keunggulan pendidikan musik multikultural pada prinsipnya adalah musik dan sifat dari musik itu sendiri sudah multikultural.

Keberadaan musik barat dalam kurikulum musik dinegara barat juga menjadi perhatian lain dari para pendidik musik yang mencoba untuk menyeimbangkan kurikulum melalui perspektif yang lebih luas. Dari pendapat para pendidik, banyak yang menyebutkan bahwa waktu mereka tidak cukup untuk mengajarkan musik barat apalagi mengajarkan musik budaya lain. Kemudian ada pula kekhawatiran bahwa dukungan terhadap musik multikultural dan pertanyaan bagaimana menjalankan kurikulum justru dapat menghapus musik dari dunia pendidikan.

Walau banyak yang setuju bahwa pendidikan musik melalui perspektif multikultural dapat membuat siswa lebih mudah memahami orang lain melalui musiknya. Tetapi ada keraguan bila penyampaian musik yang dilakukan tidak otentik maka akan melahirkan pandangan stereotipe tertentu dari budaya tersebut. Sehingga isu mengenai otentisitas menjadi pertanyaan baru terutama bila transfer yang dilakukan di dalam kelas tersebut keluar dari konteks budayanya. Karena dikhawatirkan keotentikan budaya yang dimaksud justru akan kehilangan keotentikannya.

Salah satu solusi masalah di atas yang dianggap praktis dalam pelaksanaan pendidikan musik multikultural adalah cukup dengan memperdengarkan rekaman musik-musik dari budaya lain. Atau mengundang komunitas budaya tersebut untuk mempresentasikan musik mereka secara langsung di dalam kelas. Upaya-upaya tersebut dilakukan karena Amerika tidak ingin bila siswanya tidak menguasai musik barat. Sehingga disini masih kelihatan bahwa multikulturalisme di negara majupun secara implisit masih terkontaminasi dengan konflik kepentingan.

C. Konsep Multikulturalisme dalam Pendidikan Musik

Walaupun tidak ada konsep yang definitif mengenai pendidikan musik multikultural, tetapi sejak tahun 1970-an terjadi perkembangan pesat dalam aspek ini (Schwardron, 1973:49). Karena pesatnya kemajuan dunia teknologi dan saintifik pasca perang dunia II, membuat negara-negara di dunia dapat saling berhubungan secara cepat dan dekat. Hal ini mengakibatkan pendidik musik dituntut harus “secara musikal dan melalui pendidikan berkualitas mengembangkan potensi musik dunia baik melalui pendidikan formal maupun non-formal.”

Aplikasi yang riil dari filosofi pendidikan musik multikultural menurut Schwadron adalah pendidikan musik berdasarkan komparatif estetik dan etnomusikologi. Karena filosofi yang menghormati universalitas musik sebagai fenomena manusia jauh sebelumnya telah diakui (Schwardron, 1975:105). Yaitu semua musik diakui berada di ‘dalam’ dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosiokulturalnya. Komparatif estetik meliputi respon perasaan seseorang melalui musik dan respon khusus dari musisi (pemain atau pendengar) terhadap interaksi suara musikal (balans, klimaks, repetisi, densitas dsb). Maka kajian komparatif estetik diperlukan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan berikut : (1) kecenderungan etnosentris dan sikap menghambat perkembangan estetika pluralistik; (2) kemungkinan merevisi teori estetika barat; dan (3) implikasi pada pendidikan, bimusikalitas, dan komunikasi dunia.

David B. Williams dan David J. Elliot memiliki kesamaan pandang dari penelitian mereka terhadap pendidikan umum dalam usaha mengidentifikasi konsep dan pendekatan dalam pendidikan musik multikultural. David menawarkan empat pendekatan dengan beberapa musik etnik dalam program pendidikan musik bagi anak di sekolah dasar, yaitu:

- 1) Pendekatan tradisional : siswa belajar musik Eropa barat dengan sedikit representasi lagu-lagu dari berbagai kelompok etnis
- 2) Pendekatan non-barat (*baik uni atau multidireksional*) : siswa belajar satu budaya musik non-barat secara mendalam (pendekatan unidireksional); atau belajar secara luas musik-musik non-barat (multidireksional)
- 3) Etnik-Amerika, pendekatan unidireksional : siswa belajar secara mendalam satu budaya etnik Amerika yang dipilih
- 4) Etnik-Amerika, pendekatan multidireksional : pertama-tama siswa belajar beberapa musik Amerika yang berbeda dan kemudian sisanya mengkaji musik dunia (William, 1972).

Kemudian, William mengidentifikasi masalah yang timbul dari tiga pendekatan awal yaitu : pendekatan tradisional seringkali mengabaikan musik etnis; kegagalan karena kurangnya ketrampilan guru sama dengan pertanyaan budaya siapa yang dipilih untuk ditiadakan dalam pendekatan non-barat; dan keterbatasan membuat pendekatan unidireksional etnik-Amerika kurang dapat diterima. Sepertinya pendekatan keempat yaitu pendekatan multidireksional yang mendapat rekomendasi karena konsep “ relasi anak dan masyarakatnya” lebih relevan untuk diaplikasikan di dalam kelas.

Selanjutnya Elliot juga menawarkan konsep pendidikan musik multikultural berdasarkan adaptasi dari model Pratte (Elliot, 1989:11), yaitu :

- 1) Asimilasi : kajian eksklusif musik tradisi klasik Eropa barat dalam berbagai periodisasi sejarah. Model ini memperhatikan pengembangan “selera yang

baik”, estetika “seni” dan kepercayaan bahwa musik klasik menempati posisi di atas musik lainnya,

- 2) Penggabungan : sejumlah musik etnis tertentu tetapi terutama yang telah digunakan oleh komponis musik klasik barat,
- 3) Masyarakat terbuka : musik dipandang sebagai ekspresi personal tetapi hanya dalam konteks pengembangan kelompok sosial yang besar. Warisan budaya dan musik tradisi dianggap tidak relevan,
- 4) Insular multikultural : menggunakan musik dari satu atau dua budaya yang berasal dari komunitas lokal ditambah musik tradisi barat dengan tidak mengubah kurikulum sama sekali,
- 5) Modifikasi multikulturalisme : beberapa musik disertakan dalam kurikulum yang dirancang berdasarkan geografis, etnis atau kepercayaan. Musik-musik tersebut dikomparasi dan dikontraskan melalui pendekatan terhadap elemen musik atau perannya dalam masyarakat dan diajarkan berdasarkan metodologi yang sudah baku,
- 6) Dinamik multikulturalisme : perspektif duna diaplikasikan melalui berbagai musik. Dalam model ini banyak pendekatan modifikasi multikultural digunakan tetapi konsep musikal yang asli dari budaya barat diganti dengan perspektif estetika barat.

Elliot menolak pendekatan yang pertama karena terlalu etnosentris dan tidak multikultural. Ia memilih pendekatan kelima yang dianggap lebih ideal, tetapi akhirnya juga ditolak karena masih menggunakan pendekatan perspektif barat. Misalnya, ide mengenai “mengajar dari konsep musikal” adalah pendekatan barat yang tidak ditemukan pada budaya lain. Elliot lebih merekomendasikan pendekatan keenam yaitu *dinamik multikulturalisme* yang menegemukakan objektifitas dalam belajar musik dan mengembangkan interaksi dua arah antara berbagai budaya musik dan topik seperti sistem penalaan, peran guru dan pendengar, atau musik dan bentuk seni lainnya.

Ia juga mengembangkan filosofi praktis mengenai pendidikan musik berdasarkan kenyataan bahwa musik sebagai ekspresi manusia adalah intisari dari aktivitas musik. Terminologi praktis yang digunakannya menekankan bahwa musik harus dipahami dalam kaitannya dengan makna dan nilai melalui permainan musik dan mendengarkan dalam konteks kultural (Elliot, 1995:14). Terminologi “praktis” yang digunakan tersebut dimaksudkan untuk mencakup semua genre musik misalnya, musik Cina, India, Jazz sampai musik Barok. Karena musik ada di mana-mana dan terdiri dari berbagai perbedaan budaya musik maka sifat musik adalah multikultural atau beraneka ragam.

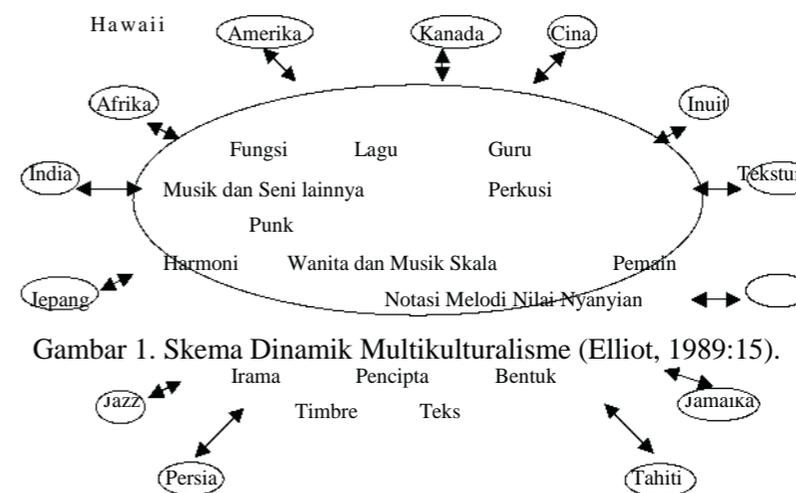
Oleh karenanya, musik sudah dengan sendirinya bersifat multikultural maka pendidikan musikpun sudah seharusnya memiliki esensi multikultural

(Elliot, 1995:44). Selain itu juga di dalam pemikiran praktis tersebut diyakini bahwa pendidikan musik multikultural adalah pendidikan humanistik, meningkatkan konsep-diri dan pemahaman-diri melalui cara “memahami yang lain.” Ini merupakan koneksi antara “individu” serta “kepribadian musisi dan audiens lainnya pada waktu dan tempat yang berbeda.”

D. Prinsip Pendidikan Musik Multikultural

Dari beberapa perbedaan pandangan mengenai topik pendidikan musik multikultural di atas terdapat pula prinsip-prinsip yang dapat dijadikan acuan. Seperti yang banyak dikemukakan oleh para etnomusikolog dan peneliti pendidikan musik selama hampir dua puluh lima tahun belakangan ini dan oleh *International Society for Music Education*, bahwa prinsip-prinsip pendidikan musik multikultural berdasarkan :

- 1) Adanya berbagai perbedaan dan kesamaan sistem musik di dunia,
- 2) Semua musik hadir dengan konteks kulturalnya,
- 3) Pendidikan musik harus merefleksikan keaslian multikultural yang melekat pada musiknya,
- 4) Populasi Amerika terdiri dari berbagai budaya maka pendidikan musik harus merefleksikan berbagai musik yang ada dalam populasinya,
- 5) Keotentikan ditentukan oleh orang dan budaya musik yang bersangkutan.



Gambar 1. Skema Dinamik Multikulturalisme (Elliot, 1989:15).

Multikulturalisme telah berulang kali menjadi tema dalam perdebatan dan diskusi baik mengenai pendidikan ataupun pendidikan musik, di dalam ataupun di



luar Amerika. Indonesia melalui Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2005 lalu telah menyelenggarakan Konferensi Internasional Pendidikan Multikultural

digunakan. Barbara Lundquist menyarankan bahwa sebaiknya pendidik musik di perguruan tinggi kependidikan dilengkapi ketrampilan musik dari berbagai budaya serta pengetahuan untuk dapat mengaplikasikan berbagai musik dalam praktek pendidikan musik (Lundquist, 1991:38).

Agar maksud di atas dapat tercapai maka idealnya kurikulum yang digunakan sebaiknya merupakan kombinasi dari disiplin etnomusikologi dan pendidikan musik. Porsi etnomusikologi akan meliputi pengetahuan terhadap budaya musik dunia. Kemudian disertai pengalaman menguasai satu atau dua budaya musik di luar budayanya sendiri. Demikian pula dengan pengetahuan antropologi budaya yang memberikan perspektif antropologi dalam musik sangat diperlukan. Juga pengetahuan organologi, transkripsi, analisis dan metode penelitian serta penelitian lapangan sebagai bagian dari etnomusikologi mutlak harus dikuasai.

Sudah saatnya mata kuliah pokok di lembaga pendidikan tinggi keguruan difokuskan pada pengajaran musik-musik dunia termasuk bagaimana mengidentifikasi dan memilih musik yang tepat untuk digunakan dalam kelas. Juga bagaimana penggunaan repertoar musik dunia, metode pengajaran dari berbagai budaya dan refleksi konteks kultural dalam musik serta musik yang merefleksikan konteks kultural.

Sebagai pelengkap dari desain kurikulum di atas, para calon guru musik juga memerlukan praktikum dengan serangkaian instruksional, strategi, materi dan sumber bahan ajar sampai mendatangkan musisi tamu yang dapat mendukung sistem pembelajaran. Seminar mengenai sejarah, filosofi dan dasar-dasar multikultural atau pendidikan musik dunia merupakan aktifitas rutin bagi calon pendidikan musik. Dari semua konsep di atas, ada satu aspek pelengkap yang penting adalah penguasaan bahasa kedua berdasarkan kesepakatan serta kebijakan antara pendidik dan pengelola pendidikan.

Menurut pengalaman, orang lebih mudah belajar dari pengalaman langsung dari apa yang diperoleh dalam kelas. Hal itu terbukti bahwa secara operasional lebih banyak guru yang mengajar sesuai dengan apa yang pernah diajarkan padanya. Maka, pertunjukan, penelitian musik dunia, keseimbangan pengetahuan antara musik yang dimiliki dengan musik lain serta pengalaman langsung adalah faktor pendukung yang penting. Akan lebih baik bila sistem pada perguruan tinggi bersangkutan juga mengimplementasikan diri dengan gaya multikultural atau multimusikal agar penguasaan berbagai metode pembelajaran dan evaluasi menjadi lebih komprehensif.

Harus diakui bahwa konsep ideal seperti di atas tidak mudah dilakukan walaupun sudah banyak pula lembaga pendidikan yang menyadari serta melakukan gerakan multikultural dalam kampus masing-masing. Karena

kesadaran untuk melakukan inovasi terhadap kurikulum pendidikan musik bukan sesuatu yang mustahil. Baik itu kurikulum untuk para calon guru musik atau kurikulum yang diperuntukkan siswa di sekolah umum. Sehingga ada benang merah antara kualitas pendidik yang dihasilkan dengan kemampuan mengajar di sekolah dan siswa menjadi lebih optimal.

F. Penutup

Sejarah pendidikan musik multikultural di seluruh dunia secara umum hampir sama. Sebagian besar menggunakan musik sebagai pemaknaan atas asimilasi terhadap populasi imigran di negaranya. Sedikit berbeda dengan Indonesia dan Kanada yang mana menjadikan multikultural sebagai hukum karena memang sudah demikian adanya tanpa perlu berpikir mengenai imigran. Dengan kata lain Indonesia merupakan negara yang multikulturalismenya secara alamiah berdasarkan berbagai populasi lokal setempat. Di mana setiap populasi memiliki seni budaya yang variatif.

Berbeda pula dengan Jerman misalnya, yang menganggap dirinya sebagai negara monokultur terlepas bahwa mereka menghindari kenyataan bahwa populasinya telah multikultural dalam jangka waktu yang cukup lama. Bagi Amerika sebagai negara yang dianggap super modern masih tetap mengharuskan masyarakatnya belajar tentang warisan budaya mereka sendiri dan multikultural bukanlah kebijakan pemerintah secara langsung.

Berbagai kenyataan dan perspektif ini juga akan mempengaruhi sikap guru dalam setiap melakukan praktek pembelajaran. Melalui cara apa agar multikulturalisme terealisasi dalam pendidikan musik, apakah hanya berguna untuk mengenal perbedaan. Bagaimana caranya agar guru kita dapat selalu siap bersepakat dengan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda walau sistem pendidikan masih berorientasi pada salah satu budaya saja. Kalau melihat kondisi di negara-negara maju maka paradigma dan konsep seorang pendidik musik multikultural adalah yang terutama.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan filosofi serta konsep multikulturalisme di atas pada kenyataannya sebagian besar negara telah merancang dan mulai memberlakukan program pendidikan musik multikultural. Bahkan di sementara negara maju lainnya, program pendidikan multikultural telah berfungsi secara interkultural termasuk pendidikan musik. Juga bisa dipastikan hampir semua negara saat ini mengakui bahwa pendidikan musik multikulturalisme harus menjadi bagian riil dari kurikulum. Namun demikian, lain negara lain pula kebijakan yang tidak bisa lepas dari situasi-kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Indonesia telah menyepakati prinsip multikulturalisme walau tampaknya komitmen terhadap pendidikan musik multikultural secara khusus masih lebih

kuat pada tataran instruksi. Sehingga harus diupayakan perubahan dengan perspektif yang lebih luas baik pada berbagai jenjang sekolah umum maupun sekolah musik. Terutama sekali adalah bahwa masyarakat sebagai warga negara juga harus mendapat pemahaman mengenai makna multikulturalisme. Sebagai negara yang sedemikian majemuk, multikulturalisme di Indonesia merupakan wujud dari cita-cita awal pendiri bangsa yang besar ini.

Tidak ada salahnya bila untuk kondisi negara kita, multikulturalisme dirasa lebih mudah terwujud dan termanifestasi melalui pendidikan musik. Karena musik sebagai salah satu perilaku manusia tidak lepas dari latar belakang budaya pelakunya. Terlebih musik telah menyatu dalam budaya manapun di seluruh wilayah dan suku di Tanah Air. Diseminasi melalui lembaga pendidikan sejak tingkat dasar sampai tertinggipun sangat mungkin dilakukan karena kata kuncinya terletak pada tangan pendidik kita.

Cerita pendidikan musik multikultural belum selesai bahkan kemungkinan baru mulai karena kondisi pendidikan musik yang ada saat ini masih banyak mencerminkan kebijakan 20-25 tahun yang lalu. Belum lagi kompetisi dalam hal fasilitas, kualitas sumber daya, dana pengembangan serta pertanggungjawaban terhadap kelulusan yang dihasilkan. Karena pendidikan musik multikultural bukan “super market” musik maka waktu penyemaian dan pengembangan yang dibutuhkan kiranya perlu disertai perencanaan yang solid dan valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, John. 1916. “Nationalizing Education,” *Journal of Education*. Edisi November.
- Elliot, David J. 1989. “Key Concepts in Multicultural Music Education,” *International Journal of Music Education*, no.13 : 11-18.
- . 1995. *Music Matters : A New Philosophy of Music Education* (New York: Oxford University Press.
- .1989. “Key Concepts in Multicultural Music Education,” dalam *International Journal of Music Education* 13.
- Fung, C.Victor. 1995. Rationales for Teaching World Musics, *MEJ* 82,no.1), 36-40.
- Goolsby, Thomas W. 1989. “Music Education in the Republic of Indonesia : A Model of Cultural Pluralism,” CD-ROM, ERIC document ED 382491.
- Green, Lucy. 1988. *Music on Deaf Ears* (Manchester, England: Manchester University Press.), 94,137-41.
- Lundquist, Barbara. 1991. “Doctoral Education of Multiethnic-Multicultural Music Teacher Educators,” *Design for Arts in Education* 92, No.5 : 21-38.

- Lundquist, Barbara. 1991. "Doctoral Education of Multiethnic-Multicultural Music Teacher Educators," *Design for Arts in Education* 92, No.5 : 21-38.
- Lynch, James. 1989. *Multicultural Education in a Global Society*. London and New York: Falmer Press.
- Merriam, Baca Alan. *The Anthropology of Music*, 219-26.
- Palmer, Anthony J. 1975. "World Musics in Elementary and Secondary Music Education: A Critical Analysis" .Ph.D Diss. University of California, Los Angeles.
- Schwadron, Abraham. 1973. "Philosophy in Music Education: State of the Research," *The Bulletin of the Council for Research in Music Education* No.34 (Fall): 49.
- . 1984. "Philosophy and Aesthetics in Music Education : A Critique of the Research," *The Bulletin for the Council for Research in Music Education* No.79 (Summer): 20.
- . 1975. "Comparative Music Aesthetics and Music Education," *Journal of esthetic Education* 9, no.1: 105.
- Smith, Barbara, ed. 1972. "Music in World Cultures" (special issue), *MEJ* 59, no.2
- William, David B. 1972. "SWRL Music Program : Ethnic song Selection and Distribution," (SWRL Technical Note, TN-3-72-28,Sept,6,), CD-ROM, ERIC, ED 109040.